
Community Based Cooperative melalui Pengembangan Desa Wisata Mangrove (Bakau Mangrove Center) Berbasis Edu Eco Wisata di Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, Gresik

Paramita Setyaningrum, Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

Ahmad Hudaifah, Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

Rizky Noviasri, Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

Fandi Angga Prasetya, Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

Irvan Adhin Cholilie, Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

Abstract:

Indonesia has many mangrove forest areas, including the Muara Gembong Bekasi Mangrove Forest, Karimun Jawa Mangrove Forest, Yogyakarta Kulon Progo Mangrove Forest, BJBR (Bee Jay Bakau Resort) Probolinggo. In some areas, many mangrove forests have been built, including the Wonorejo Mangrove Forest in Surabaya and Banyu Urip Mangrove Center (BMC) in Ujung Pangkah Gresik. Community service program will create a concept model for the development of the Mangrove Mangrove Center with a tourist area model approach and the concept of sustainable Eco Edu Wisata (sustainability development). In addition, the development of the BMC area will involve a lot of the community (Community Based Tourism). The goal to be achieved is to help develop BMC areas that are environmentally friendly, beneficial for education, and involve the role of the surrounding community. The proposed BMC Tourism Area development strategy is divided into several parts, namely the Infrastructure Development Plan, Introduction to the Development Plan, Tourists Enjoying the Nuance, Revisiting Tourists. The infrastructure development plan is divided into several activities, including: Development of Areas around Tourism, Development of Typical Products, Development of Attractions or Annual Events, Area Processing. The BMC area is known for its mangrove forests and Green Shell fishermen. Making the concept of a tourist area will make mangroves and Green Shells as BMC's advantages.

Keywords: Mangroves, Tourist Areas, Models, Sustainable, Empowerment

Abstrak:

Indonesia memiliki banyak kawasan hutan mangrove, antara lain Hutan Bakau Muara Gembong Bekasi, Hutan Mangrove Karimun Jawa, Hutan Mangrove Kulon Progo Yogyakarta, BJBR (Bee Jay Bakau Resort) Probolinggo. Di beberapa daerah juga banyak dibangun hutan bakau, antara lain Hutan Bakau Wonorejo Surabaya dan Banyu Urip Mangrove Center (BMC) Ujung Pangkah Gresik. Program pengabdian masyarakat kali ini akan membuat model konsep pengembangan Bakau Mangrove Center dengan pendekatan model kawasan wisata dan konsep Eco Edu Wisata yang berkelanjutan (sustainability development). Selain itu, pengembangan kawasan BMC akan banyak melibatkan masyarakat (Community Based Tourism). Tujuan yang ingin dicapai adalah membantu pengembangan kawasan BMC yang ramah lingkungan, bermanfaat untuk edukasi, dan melibatkan peran dari masyarakat sekitar. Usulan strategi pengembangan Kawasan Wisata BMC dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu Rencana Pengembangan Infrastruktur, Pengenalan Rencana Pembangunan, Wisatawan Menikmati Nuansa, Wisatawan Melakukan Kunjungan Kembali. Rencana pengembangan infrastruktur dibagi menjadi beberapa aktivitas, antara lain: Pengembangan Area Sekitar Wisata, Pengembangan Produk Khas, Pengembangan Atraksi atau Event Tahunan, Pengolahan Area. Kawasan BMC dikenal dengan hutan bakau dan nelayan

Kerang Hijau. Pembuatan konsep kawasan wisata akan menjadikan hutan bakau dan Kerang Hijau sebagai keunggulan BMC.

Keywords: Mangrove, Kawasan Wisata, Model, Berkelanjutan, Pemberdayaan

paramita.setyaningrum@uisi.ac.id

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu kegiatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang meninggalkan tempat asal menuju destinasi wisata dengan tujuan kepentingan, baik alasan ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, kesehatan ataupun kepentingan lain dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas ini juga banyak dilakukan oleh orang sebagai bentuk mencari keseimbangan diri dan kebahagiaan. Di antara banyak kepentingan pariwisata, salah satu tujuan yang banyak dicari oleh masyarakat adalah untuk mencari kebahagiaan (rekreasi). Oleh karena itu, industri pariwisata banyak berkembang di suatu wilayah, salah satunya Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan keindahan alamnya, mulai dari pegunungan, pantai, bukit, air terjun, bendungan, dan kawasan hutan mangrove. Kawasan wisata dibangun dengan tujuan untuk memenuhi keinginan para wisatawan mendapatkan keindahan alam. Tujuan lain dari pengelolaan kawasan wisata adalah menjaga keseimbangan alam, salah satu contohnya adalah kawasan hutan mangrove. Pelestarian hutan mangrove ditujukan mengurangi terjadinya abrasi, kenaikan air laut, perubahan cuaca yang semakin memburuk (Ermiliansa, 2015).

Indonesia memiliki banyak kawasan hutan mangrove, antara lain Hutan Bakau Muara Gembong Bekasi, Hutan Mangrove Karimun Jawa, Hutan Mangrove Kulon Progo Yogyakarta, BJBR (Bee Jay Bakau Resort) Probolinggo. Di beberapa daerah juga banyak dibangun hutan bakau, antara lain Hutan Bakau Wonorejo Surabaya dan Banyu Urip Mangrove Center (BMC) Ujung Pangkah Gresik. BMC saat ini sudah menjadi kawasan wisata dengan harga tiket masuk sebesar Rp 10,000 yang dibuka untuk umum. Pada kawasan hutan bakau ini pengunjung dapat menyusuri jembatan sepanjang 250 meter dengan menikmati hutan bakau di sisi kanan dan kiri. Sejumlah gazebo dan taman baca mini juga disediakan untuk tempat bersantai para pengunjung. Kawasan ini juga dijadikan tempat berlabuh kapal oleh para nelayan. Banyak potensi lain di area wisata BMC yang masih belum dioptimalkan.

Pihak mitra menginginkan peneliti untuk membuat konsep wisata untuk BMC agar menarik pengunjung. Tahapan awal penelitian melalui inisiasi analisis situasi dan kondisi daerah sekitar BMC dari aspek ekonomi, demografi, potensi situs, dan potensi masalah. Tahapan kedua adalah melakukan analisis kondisi sekitar BMC yang dijadikan tempat wisata. Tujuan analisis ini adalah membuat konsep wisata yang berbeda dari tempat wisata di sekitar agar pengunjung dapat menerima pengalaman wisata yang berbeda.

Kawasan desa wisata hutan bakau banyak dikembangkan menjadi kawasan Eco Edu Wisata, salah satunya Hutan Bakau Semarang. Kawasan Eco Edu Wisata merupakan konsep pengembangan kawasan wisata yang memperhatikan keseimbangan antara pembangunan kawasan wisata dan pelestarian lingkungan alam. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembangunan hutan bakau untuk konservasi alam dalam rangka meminimasi terjadinya abrasi dan adaptasi terjadinya perubahan iklim di kawasan pesisir.

Di dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 berisi prinsip mengenai kepariwisataan yakni memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Adanya masyarakat yang ikut serta dalam penerapan ini juga dijelaskan secara eksplisit melalui implementasi Undang-Undang No 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata.

Berdasarkan penelitian Sastrayuda (2010) menyatakan bahwa konsep kawasan Eco Edu Wisata yang tidak berdampak buruk dan bersifat merusak ekosistem melalui kegiatan penelitian berbasis ilmiah (scientific research), pendidikan dan pembelajaran (education) dan rekreasi terbatas (ecotourism). Pengembangan kawasan Eco Edu Wisata juga perlu memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan (sustainability development) agar kawasan wisata semakin berkembang. Pada dasarnya tujuan pengembangan kawasan desa wisata antara lain: 1) mengetahui jenis wisata apa yang sesuai dan diminati oleh warga sekitar, 2) masyarakat diberdayakan dengan adanya kesempatan kontribusi dalam perencanaan dan pemanfaatan lingkungan, 3) peranan masyarakat diupayakan dalam pengambilan keputusan tentang bentuk pariwisata dan pemanfaatan lingkungan serta memperoleh informasi yang transparan mengenai pembagian perolehan dari kegiatan pariwisata, 4) potensi kewirausahaan masyarakat didorong untuk berkembang, dan 5) pengembangan produk khas desa.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pembuatan model pengembangan kawasan desa wisata yang berkelanjutan namun tetap mengutamakan kepentingan masyarakat setempat. Menurut Sastrayuda (2010), pendekatan model yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 1) pendekatan kualitas lingkungan masyarakat dengan menjaga keutuhan masyarakat, 2) menjaga keutuhan masyarakat dengan memenuhi fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah, dan konservasi agar meminimasi terjadinya konflik warga, 3) perencanaan fisik melalui pendekatan dengan mempertimbangkan ruang daya tampung, pemilihan lokasi, dan peletakan zonasi yang tepat agar tetap menjaga kelestarian lingkungan, 4) pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata dengan memenuhi kebutuhan fasilitas bagi wisatawan, dan 5) pendekatan kemudahan akses, sistem transportasi, dan peletakan fisik.

Program pengabdian masyarakat kali ini akan membuat model konsep

pengembangan Bakau Mangrove Center dengan pendekatan model kawasan wisata dan konsep Eco Edu Wisata yang berkelanjutan (sustainability development). Selain itu, pengembangan kawasan BMC akan banyak melibatkan masyarakat (Community Based Tourism). Tujuan yang ingin dicapai adalah membantu pengembangan kawasan BMC yang ramah lingkungan, menarik bagi wisatawan, bermanfaat untuk edukasi, dan melibatkan peran dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tema konsep wisata yang akan diusung untuk Banyu Urip Mangrove Center adalah “Kawasan Hutan Bakau yang Menyajikan Wisata Kuliner Hasil Laut Khas Ujung Pangkah”.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

Identifikasi Masalah

Pada tahapan ini akan dilakukan penggalan data melalui metode snowball sampling, yakni sampel responden yang diambil harus berkaitan langsung dengan kegiatan pengembangan kawasan BMC. Responden tersebut antara lain pihak perangkat desa sebagai pihak pengelola, masyarakat Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, warga sekitar Banyu Urip, Ujung Pangkah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui keinginan yang ingin dicapai oleh stakeholder, yaitu pihak pengelola, masyarakat desa, dan warga sekitar sebagai calon pengunjung.

Pembuatan Konsep Desain Pengembangan Kawasan BMC

Desa wisata hutan bakau dengan konsep Edu Eco Wisata sudah banyak dilakukan di beberapa tempat, antara lain di Wonorejo Surabaya dan BJBR (Bee Jay Bakau Resort), Probolinggo. Tahapan awal pembuatan konsep desain adalah melakukan benchmark ke Hutan Bakau Wonorejo dan BJBR untuk menggali data terkait desain penataan kawasan wisata, aktivitas pengunjung, dan segmen pengunjung. Selain itu dilakukan benchmark ke destinasi wisata sekitar BMC untuk menentukan konsep wisata yang unik dan berbeda dari destinasi wisata sekitar BMC. Tahapan berikutnya adalah pengolahan data yang diperoleh dari para responden. Data tersebut akan digunakan untuk penentuan desain kawasan BMC agar sesuai dengan keinginan pengunjung. Pengembangan konsep ini merupakan proses iteratif yang melibatkan pihak pengelola dan masyarakat setempat.

Diskusi dengan masyarakat setempat bertujuan untuk membuka wadah diskusi mengenai peran masyarakat bagi kawasan BMC. Konsep Eco Edu Wisata ini dapat melibatkan masyarakat setempat dengan membuka pelatihan pengolahan olahan mangrove kepada para pengunjung, warga setempat juga bisa membuka wisata kuliner makanan khas Gresik (saat ini belum ada warung makan bagi para pengunjung). Dukungan penuh dari masyarakat setempat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan suatu kawasan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis kondisi BMC berupa potensi yang ada di sekitar BMC, dimana potensi yang akan dibahas adalah potensi demografi, potensi pelaku usaha, potensi ekonomi, potensi situs, dan potensi masalah.

Potensi Demografi dan Pelaku Usaha

Desa Banyu Urip adalah desa yang terletak di Kecamatan Ujung Pangkah memiliki luasan area sebesar 58.476,8 ha. Batas wilayah Desa Banyu Urip adalah sebagai berikut:

- Batas Selatan : Desa Gosari
- Batas Timur : Desa Pangkah Kulon
- Batas Barat : Desa Ngemboh
- Batas Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa pada tahun 2017, penduduk Desa Banyu Urip terdiri dari 1,834 KK dengan jumlah penduduk sebesar 6.640 orang. Penduduk berdasarkan usia ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel Error! No text of specified style in document. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Range Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Pria	Perempuan		
1	0-4	235	235	470	7%
2	5-9	244	269	513	8%
3	10-14	220	231	451	7%
4	15-19	254	238	492	7%
5	20-24	232	254	486	7%
6	25-29	231	263	494	7%
7	30-34	316	272	588	9%
8	35-39	315	304	619	9%
9	40-44	308	303	611	9%
10	45-49	283	263	546	8%
11	50-54	211	191	402	6%
12	55-59	167	191	358	5%
13	60-64	155	152	307	5%
14	65-69	88	75	163	2%
15	70-74	48	58	106	2%
16	>75	57	78	135	2%
Jumlah		3364	3377	6741	100%

Mata pencaharian warga masyarakat Desa Banyu Urip Kecamatan Ujung Pangkah teridentifikasi kedalam beberapa sektor yang ditunjukkan pada Tabel 2 dan data mengenai tingkat pendidikan warga Desa Banyu Urip ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 1. Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyu Urip

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani / Pekebun	1271	19%

2	Pelajar / Mahasiswa	1284	19%
3	Belum/ Tidak Bekerja	1110	17%
4	IRT	1086	16%
5	Wiraswasta	702	11%
6	Buruh Harian Lepas	495	8%
7	Nelayan/ Perikanan	311	5%
8	Guru	147	2%
9	Karyawan Swasta	93	1%
10	Lain-Lain	133	2%
	Jumlah	6632	100%

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Warga Desa Banyu Urip

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Tidak / Belum Sekolah	1064	16%
2	Belum Tamat SD / Sederajat	542	8%
3	SD/Sederajat	2053	31%
4	SMP/Sederajat	1183	18%
5	SMA Sederajat	1423	21%
6	Perguruan Tinggi	20	6%

Warga masyarakat Desa Banyu Urip seluruhnya menganut Agama Islam. Masyarakat desa Banyu Urip memiliki kegiatan rutin diantaranya yaitu diba'an yang dilakukan oleh Organisasi IPNU setiap 2 minggu sekali. Pelaksanaan dilakukan bergantian di setiap dusun, pengajian rutin untuk kaum wanita dilakukan di masjid setiap hari Kamis di akhir bulan, pengajian rutin setiap satu bulan sekali dan adanya TPQ untuk belajar mengaji anak-anak.

Masyarakat Desa Banyu Urip memiliki 5 dusun desa. Desa Banyu Urip termasuk desa yang paling panjang wilayahnya namun kerukunan antar masyarakat di Desa Banyu Urip dapat dibidang guyub dan rukun. Biasanya Desa Banyu Urip mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan Desa Banyu Urip yang dilakukan secara bergantian pada masing-masing dusun, dan kegiatan rutin di setiap bulannya. Desa Banyu Urip mempunyai organisasi karang taruna yang bernama TIRTA JAYA yang digerakkan oleh pemuda dan pemudi Desa Banyu Urip. Organisasi tersebut dipandang baik oleh masyarakat karena sering membantu masyarakat jika ada kegiatan desa yang diselenggarakan oleh desa seperti lomba saat merayakan kemerdekaan, tasyakuran desa, bersih desa, dan lain sebagainya.

Potensi Ekonomi

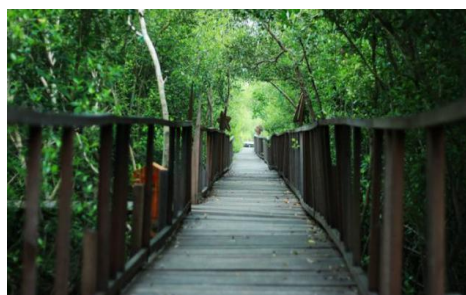
Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Banyu Urip bermata pencaharian sebagai petani. Pembagian lahan di desa Banyu Urip sebagian besar adalah lahan pertanian tanaman Padi di musim penghujan, sedangkan Jagung dan

Polowijo ditanam di musim kemarau. Pada lahan tegalan banyak digunakan untuk tanaman perkebunan Mangga Gadung yang dikirim ke Jakarta atau Bandung. Mata pencaharian lain penduduk Banyu Urip adalah sebagai nelayan Kerang Hijau. Nelayan mencari kerang hijau di sekitar daerah *mangrove* yang terdapat di daerah Banyu Urip, bahkan di daerah tersebut dibangun sebuah TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang menjual Kerang Hijau.

Daerah *mangrove* di Banyu Urip saat ini dijadikan sebuah destinasi wisata yang sudah dibuka sejak tahun 2016. Saat ini wisata BMC sudah dibuka untuk umum dan pengelolaan BMC dilakukan oleh perangkat desa dan warga setempat. Tujuan yang ingin dicapai oleh pengelola adalah membangun *Bakau Mangrove Centre* menjadi destinasi wisata edukasi yang menarik para wisatawan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warga desa setempat. Kondisi BMC saat ini ditunjukkan pada Gambar 1, 2, 3, dan 4.



Gambar Error! No text of specified style in document.. Gerbang Pintu Masuk



Gambar.1 Jogging Track Banyu Urip Mangrove Center



Gambar 3. Jembatan Menuju Jogging Track

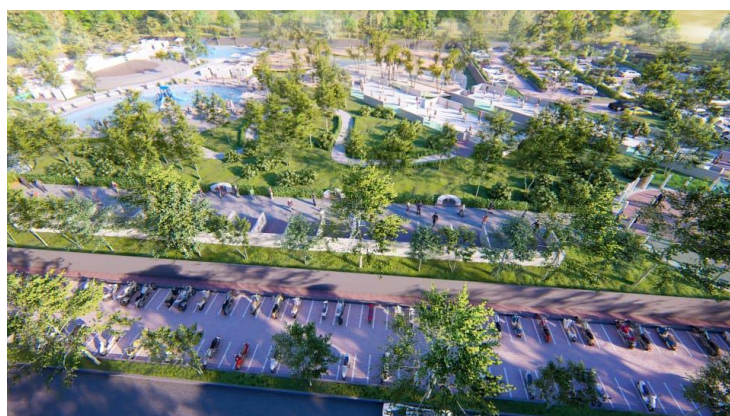


Gambar 2. Tempat Berlabuh Perahu Nelayan Kerang Hijau Bakau Mangrove Center

Potensi Situs Desa Banyu Urip

Potensi situs di Banyu Urip *Mangrove Center* adalah kawasan hutan bakau yang ditumbuhi 19 jenis bakau dengan jumlah populasi terbanyak adalah jenis Buah Api-Api. Situs lain yang menjadi keunggulan BMC adalah pantai yang menjadi batas wilayah Desa Banyu Urip. Kawasan hutan bakau dapat dilihat pada Gambar 4. Situs pantai saat ini masih belum dibuka, tapi sedang dalam proyek pengembangan, dimana kawasan BMC akan dijadikan satu area dengan kawasan wisata lain, yaitu *Banyu Urip Education Park* (BEP). Gambaran area wisata BEP ditunjukkan pada Gambar 5. BMC ini rencananya

akan disambung dengan Wisata BEP, dimana BEP akan menyuguhkan wisata pasir putih Laut Jawa. Selain itu, daerah tersebut akan dijadikan kawasan wisata edukasi yang menunjukkan kearifan lokal Desa Banyu Urip dan sumber daya alam lokal yang dimiliki oleh Kecamatan Ujung Pangkah. Tujuan BEP didirikan adalah wisatawan yang berkunjung mendapatkan pengalaman menikmati indahny pasir putih dan laut lepas serta memberikan edukasi pada masyarakat lokal maupun luar daerah tentang kearifan lokal Desa Banyu Urip dan Kecamatan Ujung Pangkah. Kemudian pengunjung dapat melanjutkan perjalanan ke BMC untuk melihat indahny pemandangan hutan bakau.



Gambar 4. Area Kawasan Wisata BEP

Potensi Masalah Desa Banyu Urip

Sumber daya alam berupa hasil pertanian (Padi, Jagung, dan Polowijo) dan perikanan (Kerang Hijau) menjadi sumber penghasilan warga Desa Banyu Urip. Desa Banyu Urip juga memiliki kawasan hutan bakau. Pada tahun 2016, perangkat desa Banyu Urip mengubah kawasan hutan bakau menjadi tempat wisata dengan nama Banyu Urip *Mangrove Center*. Ternyata usulan ini tidak didukung sepenuhnya oleh warga masyarakat terutama warga nelayan. Lokasi para nelayan mencari Kerang Hijau jadi satu dengan area wisata BMC (dapat dilihat pada Gambar 4). Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Desa Banyu Urip, bentuk protes warga terhadap BMC adalah masih banyak nelayan yang menggunakan akses masuk Banyu Urip *Mangrove Center* (Gambar 1). Hal ini akhirnya mengganggu akses pengunjung yang ingin berwisata ke BMC. Pihak perangkat desa sudah membangun akses khusus untuk para nelayan, namun para nelayan tidak mau menggunakan akses tersebut.

Potensi masalah tersebut dapat diatasi dengan membuat konsep wisata menarik yang dapat menguntungkan para nelayan dan warga sekitar. Konsep wisata yang menarik dapat menarik minat pengunjung sehingga mendatangkan pendapatan bagi para nelayan dan warga masyarakat Desa Banyu Urip. Komunikasi dan koordinasi yang baik dengan komunitas karang taruna Tirta Jaya menjadi strategi untuk mengembangkan kawasan wisata BMC.

Hasil dari diskusi dengan perangkat desa, penggalian potensi Desa Banyu Urip, dan *benchmark* ke destinasi wisata sekitar BMC dan Hutan *Mangrove* Wonorejo serta Bee Jay Bakau Resort maka dibuat usulan konsep wisata dengan tema “Kawasan Hutan Bakau yang Menyajikan Wisata Kuliner Hasil Laut Khas Ujung Pangkah”.

Kondisi Existing BMC

Bakau Mangrove Center (BMC) yang sudah diresmikan sejak tahun 2016 oleh Bupati Gresik. Saat ini menjadi salah satu destinasi wisata di bagian Gresik Utara. Kondisi sekarang, BMC memiliki luas lahan sekitar 2ha yang ditanami bibit bakau sejak 19 tahun lalu, dilengkapi dengan jembatan kayu yang *instagrammable* sepanjang 250 m. Sisi kiri dan kanan jembatan terdapat gazebo dan taman bacaan mini yang dapat digunakan sebagai tempat bersantai bagi pengunjung. Wilayah ini juga dilengkapi dengan area *jogging track* dan fasilitas area parkir. Namun pihak pengelola masih sering mendengarkan keluhan kesah dari para pengunjung. Keluhan tersebut antara lain adalah kurangnya tempat kuliner khas Gresik serta akses jalan yang masih berbatu. Mayoritas pengunjung daerah wisata BMC adalah keluarga, anak-anak muda rentang usia 15-25 tahun, dan pasangan muda-mudi.

Pihak pengelola BMC menginginkan suatu konsep desa wisata hutan bakau yang pengelolannya dilakukan oleh masyarakat setempat (*Community Based Tourism*). Menurut Nuryanti (dalam Nalayani, 2016) desa wisata memiliki komponen-komponen yang saling bersinergi antara lain atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dipadukan dalam suatu tradisi dan adat kehidupan masyarakat tertentu. Konsep desa wisata yang diinginkan tidak hanya sekedar kawasan wisata untuk berlibur, namun juga dapat memberikan edukasi bagi pengunjung, serta mampu meningkatkan ekonomi warga setempat berdasarkan kearifan lokal Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, Gresik.

Strategi Konsep Wisata Pengembangan BMC

Usulan strategi pengembangan Kawasan Wisata BMC dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) Rencana Pengembangan Infrastruktur, 2) Pengenalan Rencana Pembangunan, 3) Wisatawan Menikmati Nuansa, 4) Wisatawan Melakukan Kunjungan Kembali. Rencana pengembangan infrastruktur dibagi menjadi beberapa aktivitas, antara lain: 1) Pengembangan Area Sekitar Wisata, 2) Pengembangan Produk Khas, 3) Pengembangan Atraksi atau Event Tahunan, 4) Pengolahan Area. Kawasan BMC dikenal dengan hutan bakau dan nelayan Kerang Hijau. Pembuatan konsep kawasan wisata akan menjadikan hutan bakau dan Kerang Hijau sebagai keunggulan BMC.

Pengembangan Area Skitar Wisata

Akses jalan menuju BMC saat ini masih belum layak untuk dilewati kendaraan roda empat, terutama dalam jumlah banyak. Luas jalan sempit dan hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan roda empat. Selain itu perlu ditambahkan petunjuk arah dengan ukuran yang mencolok karena lokasi BMC cukup jauh dari jalan raya. Informasi mengenai keberadaan BMC yang dipasang di jalan raya sangat penting untuk memikat masyarakat umum berkunjung ke BMC.

Pengembangan Produk Khas

Program Desa wisata sangat erat kaitannya dengan *community based cooperatives* yang berarti sebagai upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat. Robbins, Chatterjee, & Canda (dalam Ramos dan Prideaux, 2014) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan, mengakses sumber daya dan mengontrol keuntungan baik dari individu ataupun kelompok. Merujuk dari hal tersebut, potensi lokal yang terdapat di desa Banyu Urip sangat menarik untuk dijadikan sebagai *emphasis* bagi wisatawan. Sumber daya alam lokal berasal dari Desa Banyu Urip adalah Kerang Hijau dan Buah Api-api (salah satu jenis *mangrove*). Banyak olahan yang dapat dibuat dari dua bahan tersebut. Kerang Hijau banyak ditemui sebagai salah satu olahan pangan *seafood* yang banyak dijual dengan banyak cita rasa yang nikmat. Saat ini menu seafood yang disajikan dalam jumlah banyak (istilah: mukbang) banyak digandrungi oleh anak muda. Menu tersebut juga masih menjadi favorit bagi para orang tua. Hal ini menjadi kesempatan bagi BMC untuk menyajikan menu *seafood* lezat bagi para pengunjung. Pengelola BMC dapat bekerjasama dengan nelayan untuk menyediakan jenis *seafood* yang lain, karena Desa Banyu Urip dekat dengan daerah pesisir yang menghasilkan ikan tangkap.

Olahan lain yang dapat dikreasikan dari Kerang Hijau adalah kerajinan tangan. Cangkang Kerang Hijau yang tidak terpakai dapat dikreasikan menjadi suatu karya unik untuk dijadikan buah tangan khas BMC. Contoh kerajinan tangan dari Kerang Hijau ditunjukkan pada Gambar 6. Hasil kerajinan tangan tersebut dapat dipasang di rumah makan yang akan dibangun di area BMC, sehingga pengunjung tertarik untuk membeli. Pengelolaan yang mengembangkan produk khas BMC dikoordinasikan dengan ibu-ibu warga sekitar BMC. Hal ini sesuai dengan konsep CBT yang melibatkan warga sekitar dalam pengelolaan destinasi wisata. Warga sekitar juga merasakan keuntungan dari hasil penjualan produk tersebut.



Gambar 6. Kreasi Tempat Lilin dari Cangkang Kerang Hijau



Gambar 7. Kreasi Lampion dari Cangkang Kerang Hijau

Hasil produk khas BMC yang lain adalah Buah Api-Api. Buah Api-api merupakan salah satu jenis tumbuhan *mangrove*. Biji buah Api-api mengandung 10,8% protein dan 21,4% karbohidrat sehingga dapat dijadikan alternatif bahan pangan. dapat dijadikan menu

makanan yang lezat, antara lain Kripik Api-Api, Klepon Api-api, Puding Api-api, dan Dawet Api-api. Menu olahan ini dapat dijadikan hidangan khas Desa Banyu Urip yang dapat dinikmati pengunjung BMC. Masyarakat diberdayakan untuk dapat mengembangkan berbagai macam olahan pangan tersebut sebagai oleh-oleh khas dari desa Banyu Urip. Kemampuan masyarakat setempat yang meningkat merupakan obyektivitas dari pemberdayaan masyarakat sebagaimana tertulis dalam Suryadi (2014) bahwa pemberdayaan merupakan proses dimana seseorang atau kelompok masyarakat diangkat harkat dan martabatnya, dengan kemampuan belajar (*life long learning*) yang terstruktur dan tersistem sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan kontemporer lainnya yang berguna bagi kehidupan.

Pengembangan Atraksi atau Event

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh suatu destinasi wisata adalah mengadakan atraksi atau event yang dilakukan secara rutin. Penyelenggaraan event ini umumnya dilakukan setiap tahun. Event ini biasanya digabungkan dengan acara tertentu, seperti ulang tahun daerah atau ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Tiap daerah mengadakan acara sesuai dengan tradisi atau sumber daya lokal di daerah tersebut. Tema acara tahunan disesuaikan dengan tren yang sedang ramai saat itu. Desa Banyu Urip dengan destinasi wisata Banyu Urip *Mangrove Center* memerlukan suatu event atau atraksi yang diselenggarakan rutin setiap tahun.

Desa Banyu Urip memiliki beberapa sumber daya lokal unggul, antara lain sektor pertanian (padi, jagung, dan palawija), sektor perikanan (kerang hijau), dan hutan bakau. Desa Banyu Urip memiliki potensi sumber daya manusia yang banyak dengan jumlah 62% warga usia produktif. Desa ini juga memiliki organisasi Karang Taruna Tirta Jaya yang mampu menjadi penggerak kegiatan warga. Acara tahunan yang dapat diselenggarakan di Desa Banyu Urip adalah “Festival Kuliner Kerang Hijau Banyu Urip”. Acara ini dapat diselenggarakan saat panen raya Kerang Hijau. Acara tersebut dapat digabung dengan penampilan atraksi lokal warga Desa Banyu Urip. Selain itu dapat diselenggarakan lomba hias kapal nelayan nuansa Kerang Hijau. Acara ini dapat dinikmati oleh pengunjung Wisata BMC.

Pengolahan Area

Destinasi wisata agar lebih menarik bagi pengunjung perlu dikelola dengan baik. Pengolahan area yang unik dan menarik menjadi keunggulan tersendiri, karena dapat memberikan pengalaman baru bagi pengunjung. Pengunjung akan betah berlama-lama di tempat wisata tersebut dan membuat pelanggan tersebut kembali. Konsep Wisata BMC akan mengusung tema hutan bakau dan kerang hijau sebagai keunggulan wisata. Area yang akan dikembangkan di wisata BMC adalah sebagai berikut: 1) gerbang pintu masuk BMC, 2) area parkir yang luas, 3) jalan masuk yang asri dan rindang, 4) tempat duduk santai untuk pengunjung, 5) tempat pelelangan ikan modern, 6) lampu hias olahan cangkang kerang hijau, 7) playground untuk anak, 8) taman bunga, 9) taman pinus, 10) penjualan tiket, 11) jogging track, 12) toko oleh-oleh khas Desa Banyu Urip, 13) rumah

makan *seafood*, 14) budidaya kerang hijau, 15) musholla, 16) toilet, 17) menara mercusuar. Gambar 9 menunjukkan usulan desain konsep kawasan Wisata BMC. Pada gambar tersebut terlihat jembatan yang meghubungkan wisata BMC dengan batas bagian utara yang rencananya akan dibangun BEP (Banyu Urip Education Park).

Nuansa yang ingin diberikan pada pengunjung adalah '*Keindahan hutan bakau dan lezatnya kuliner olahan seafood yang dinikmati dengan pemandangan laut*'. Hasil ikan laut yang ditonjolkan pada setiap area di kawasan Wisata BMC adalah Kerang Hijau. Hal ini dapat dilihat pada area lampu hias yang berada di dekat pintu masuk. Lampu hias dibuat dari olahan cangkang kerang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Area ini juga dapat dijadikan spot foto bagi para pengunjung. Sebelum pintu masuk juga terdapat bangunan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Saat ini di kawasan Wisata BMC terdapat bangunan TPI yang menjual kerang hijau. TPI ini menjadi suatu keunggulan yang dapat menarik minat pengunjung yang ingin membeli kerang hijau. Namun, usulan yang diberikan pada Desa Banyu Urip adalah mengubah bangunan TPI eksisting menjadi Pasar Ikan Modern agar terlihat lebih bersih dan menarik dengan desain bangunan yang bernuansa tropical. Spot wisata pengunjung berada pada area *jogging track*.

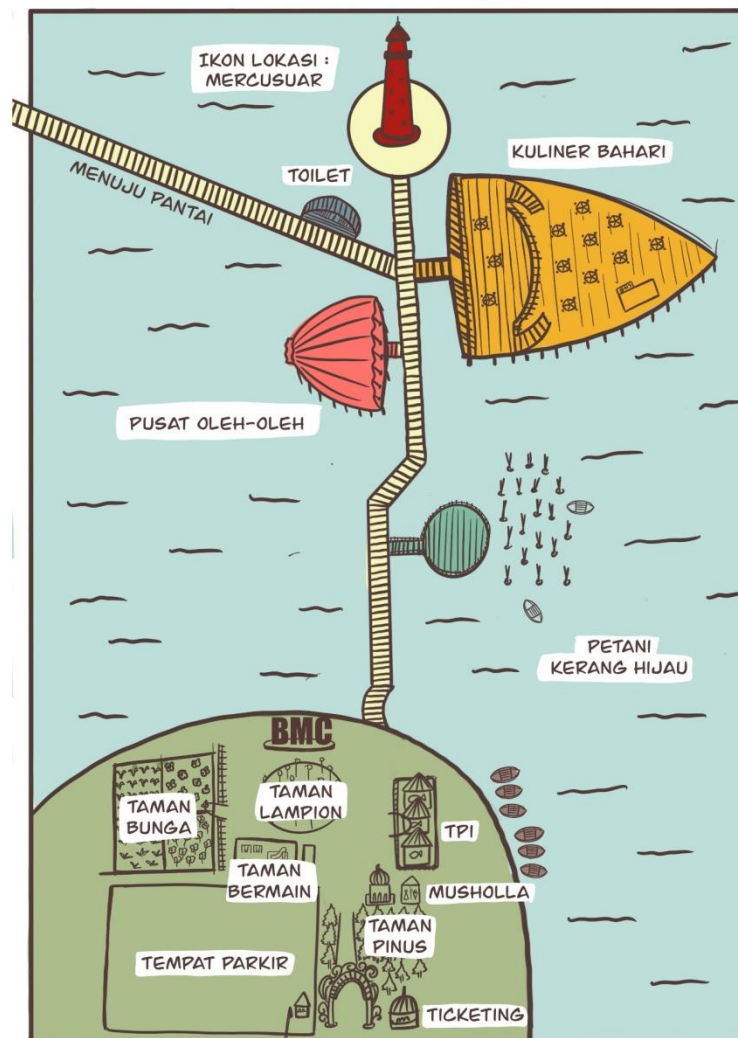
Pengunjung akan disugahi pengalaman yang menarik, antara lain sign system jenis-jenis tanaman bakau, area budidaya kerang hijau, desain toko oleh-oleh yang berbentuk kerang, rumah makan berbentuk kapal dengan desain interior dibuat mirip seperti kapal, dan menara mercusuar. Pengunjung dapat melihat berbagai macam jenis tanaman bakau yang telah dipasang *sign system* pada setiap tanaman bakau. Pengalaman berikutnya adalah pengunjung dapat melihat dan belajar budidaya kerang hijau dari pinggir area *jogging track*. Selain itu pengunjung dapat membeli oleh-oleh khas Banyu Urip yang desainnya seperti kerang (Gambar 8).

Pengalaman yang paling menarik adalah pengunjung menikmati hidangan olahan ikan laut dengan menu utama kerang hijau dengan cita rasa yang lezat dan harga yang terjangkau. Pengunjung dapat menikmati suasana makan yang menghadap ke lautan lepas dan menikmati *live music*. Desain interior rumah makan yang dibuat mirip seperti kapal dapat menjadi pengalaman tersendiri bagi pengunjung. Tempat makan didesain menjadi dua bagian, yaitu gazebo yang diletakkan di pinggiran kapal menghadap ke laut lepas dan meja makan lesehan di tengah-tengah kapal.

Area terakhir yang menjadi ikon khas dari Wisata BMC adalah pengunjung dapat menikmati pemandangan BMC dan daerah sekitar Desa Banyu Urip dari atas melalui menara mercusuar. Pengunjung dapat melanjutkan perjalanan ke Wisata Banyu Urip Education Park melewati area *jogging track* di sisi utara menara mercusuar. Pengelolaan area yang ada di kawasan Wisata BMC melibatkan seluruh warga Desa Banyu Urip sehingga memberikan keuntungan pendapatan pada warga desa. Tujuan dari rencana pengembangan wisata BMC adalah menarik minat pengunjung agar berminat mengunjungi area wisata BMC. Tahapan berikutnya setelah rencana pengembangan dibuat adalah mengenalkan rencana tersebut kepada masyarakat sekitar.



Gambar 8. Konsep Desain Toko Oleh-Oleh BMC



Gambar 9. Desain Konsep Kawasan Wisata Banyu Urip Mangrove Center

Pemasaran Kawasan Wisata BMC

Kawasan wisata BMC dengan rencana pengembangan konsep wisata yang baru perlu dikenalkan ke masyarakat sekitar. Tahapan pertama yang perlu dilakukan oleh pihak pengelola adalah memaparkan ide ini kepada warga Desa Banyu Urip. Tujuannya adalah melibatkan peran aktif seluruh warga dan menjelaskan keuntungan yang akan diperoleh oleh warga Desa Banyu Urip. Pelaksanaan kegiatan ini justru melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sehingga hal tersebut memerlukan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dijelaskan oleh Adisasmita (Wibawa, 2014) yaitu setiap aspek pembangunan dititikberatkan pada keterlibatan masyarakat setempat dalam pembuatan program berkelanjutan.

Tahapan berikutnya adalah melakukan pembangunan dan menyiapkan pemasaran (*teaser*) pada masyarakat umum melalui media sosial. Selain media sosial, informasi dapat disampaikan melalui pemasangan pengumuman mengenai pembangunan area wisata BMC di beberapa area strategis. Tahapan berikutnya adalah area wisata dibuka untuk umum sehingga para pengunjung dapat menikmati nuansa yang disuguhkan oleh kawasan wisata BMC. Harapannya para pengunjung memperoleh pengalaman yang menyenangkan sehingga para pengunjung menjadi agen pemasaran kawasan wisata BMC dengan memasang foto di media sosial pribadi para pengunjung. Hal ini akan mengundang pengunjung agar dapat menikmati nuansa yang diberikan kawasan Wisata BMC. Tahapan akhir adalah pengelola selalu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga para pengunjung akan kembali lagi ke destinasi wisata BMC.

KESIMPULAN

Desa edu ekowisata merupakan upaya dalam membentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang memiliki potensi dan kearifan lokal di desanya dalam rangka meningkatkan pendapatannya dan kesejahteraan masyarakat. Desa Banyu Urip merupakan desa yang memiliki kawasan tanaman mangrove yang sangat berpotensi sebagai kawasan wisata berbasis alam. Dengan sumber daya alam unggulannya yaitu Kerang Hijau dan Buah Api-Api. Dengan adanya potensi wisata yang sudah ada tersebut maka masyarakat dapat berpartisipasi dalam rangka berperan aktif, berkontribusi dan ikut mengembangkan produk khas unggulan sebagai wujud dukungan terhadap program tersebut. Dengan adanya strategi pengembangan model wisata tersebut dapat semakin terintegrasi kawasan wisata mangrove desa Banyu Urip dengan berbagai usulan program seperti pengembangan produk pangan, adanya atraksi/event tahunan, dan pengembangan area wisata. Diharapkan program desa wisata yang ada di Desa Banyu Urip dapat digunakan sebagai salah satu rujukan program desa wisata mangrove yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan untuk LPPM UISI melalui Hibah Pengabdian Masyarakat, kami dapat melaksanakan pengabdian masyarakat ini serta Kepala Desa

Banyu Urip, Kecamatan Ujung Pangkah yang bersedia berdiskusi dengan tim pengmas dalam mengembangkan ide ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermiliansa, D., Samekto, A., Purnaweni, H. 2015. Pengembangan Kawasan Konservasi dengan Konsep Eco Edu Wisata Mangrove di Dusun Tapak Kelurahan Tugurejo Kota Semarang.
- Nalayani, N.N.A.H. 2016. Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*. Vol 2 (2) hal. 189-198.
- Ramos, A.M & Prideaux, B. 2014. Indigenous Ecotourism in the Mayan Rainforest of Palenque: Empowerment Issues in Sustainable Development. *Journal of Sustainable Tourism*. Vol. 22(3). Hal. 461-479.
- Sastrayuda, G.S. 2010. Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.
- Suryadi, A. 2014. Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wibawa, A. 2014. Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan Lahan melalui Program Kebun Bibit Rakyat di Desa Sumberrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol. 10 (2). Hal. 187-196.